

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menyimak

1.1 Hakikat Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah salah satu kemampuan untuk berkomunikasi selain berbicara. Seperti pendapat Hassan dan Manap (2014) bahwa menyimak dan berbicara adalah dua keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dalam kemampuan berkomunikasi. Menurut Gullec dan Durmus (2015) keterampilan menyimak merupakan sebuah pembicaraan atau bacaan yang diberikan seseorang.

Menyimak merupakan suatu proses yang menghasilkan sebuah reson, makna, dan terkait dengan bahasa lisan (Barbe & Myers, 1954). Gulec dan Durmus (2015), menambahkan bahwa menyimak merupakan seluruh aktivitas mental yang diwujudkan untuk memahami apa yang didengar. Rubin dan Meldelsohn's (Mai, Ngoc, & Thao, 2014) menjelaskan menyimak adalah proses aktif penyimak untuk memilih dan dilihat untuk menafsirkan informasi yang berasal dari informasi yang didengar dan dilihat untuk menentukan serta memahami yang disampaikan oleh pembicara melalui ekspresinya.

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi

yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Selain itu, menyimak merupakan cerminan sebuah kesopanan baik dalam berkomunikasi. Gulec dan Durmus (2015) berpendapat bahwa, menyimak tidak hanya sebuah proses untuk memahami, mendapatkan informasi dan menghargai, tetapi menyimak juga merupakan sebuah etika dalam menciptakan komunikasi yang sehat.

Menurut uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan yang terdapat proses aktif secara mental untuk memahami dan memperoleh informasi melalui indra pendengaran serta sebuah cara untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan efektif yang terdapat unsur kesengajaan dalam melakukannya.

1.2 Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun

Menyimak merupakan kemampuan paling awal dalam kehidupan sebelum untuk dapat berbahasa dengan baik. Bahasa reseptif merupakan modal untuk bahasa ekspresif. (Tarigan 2008:1).

Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) pemerolehan bahasa usia 4-5 tahun menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 Tahun 2009 :

- a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau lainnya).
- b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
- c. Memahami cerita yang dibacakan.
- d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.

Kemampuan menyimak pada anak yang dinyatakan oleh Tulare Country Schools (dalam Tarigan, 2008:64) pada anak Taman Kanak-kanak (4,5-6 tahun) yaitu:

- a. Menyimak pada teman-teman sebaa dalam kelompok bermain;
- b. Mengembangkan perhatian terhadap cerita atau dongeng;
- c. Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.

Terkait dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, permendikbud No. 17 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014: 26) tentang tingkat pencapaian anak usia 4,5-6 tahun dalam bidang bahasa terbagi dalam tiga bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Kemampuan menyimak termasuk dalam bagian memahami bahasa yang terbagi menjadi lima indikator. Kelima indikator meliputi:

1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya),
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan,
3. Memahami cerita yang dibacakan,
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat serta
5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa indonesia.

Menyimak memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Roskos, Christie dan Richgels (Oduolowu & Oluwakemi, 2014) berpendapat bahwa, menyimak adalah salah satu perkembangan bahasa anak yang berkembang paling awal dan sering dipraktekkan. Selain itu, menyimak merupakan komponen penting dalam kurikulum untuk mempersiapkan kemampuan membaca anak yang akan memasuki sekolah

dasar (Marley & Szabo, 2010). Perkembangan bahasa anak usia dini tidak terlepas dari aktivitas menyimak.

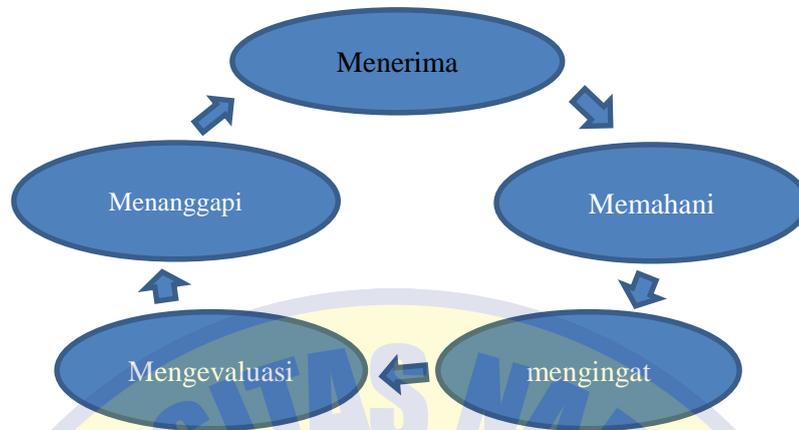
Menyimak merupakan suatu aktivitas yang didalamnya terdapat sebuah proses. Wolvin (Ademann, 2012) menyatakan ada enam komponen dalam proses menyimak yaitu, (1) mendengarkan, (2) memahami, (3) mengingat, (4) menginterpretasikan, (5) mengevaluasi, dan (6) merespon atau menanggapi. Renukadevi (2014) juga menyatakan pendapatnya tentang proses menyimak yaitu, (1) menerima, (2) memahami, (3) mengingat, (4) mengevaluasi, dan (5) merespon. Pendapat lain tentang proses menyimak disampaikan oleh seorang ahli bahasa sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Tahap-tahap dalam Proses Menyimak yang Efektif

Tahapan	Pengertian
Tahap Mendengar	Pada tahap ini, kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara
Tahap Memahami	Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara
Tahap Menginterpretasikan	Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar atau memahami isi ujaran pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran
Tahap Mengevaluasi	Stelah memahami serta dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi, penyimak ini mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kekurangan pembicara
Tahap Menanggapi	Penyimak menerima gagasan atau ide pembicara.

(Tarigan, 2008)

Tahapan proses menyimak :



Gambar 2. 1 Proses Menyimak (Sumber: Tyagi , 2013)

Tahap pertama, yaitu menerima juga disebut mendengar, yang artinya merespon fisik menangkap gelombang suara dari indra pendengar, yang artinya merespon fisik menangkap gelombang suara dari indra pendengaran. Kedua, memahami makna dari simbol-simbol yang didengar melalui suara dan yang dilihat. Mengingat adalah proses penting dalam menyimak. Aktivitas menyimak tidak hanya sekedar mendengar dan memahami, tetapi juga menyimpan informasi ke dalam memori. Tahap yang ke empat yaitu mengevaluasi informasi yang diterima, dengan tidak terburu-buru menyimpulkan sebuah hasil hingga semua informasi didapatkan. Pada tahap akhir menanggapi. Respon penyimak diperlukan untuk mengetahui sejauh mana informasi yang disampaikan dapat dipahami (Tyagi,2013).

Permendikbud No. 146 (2014), mendefinisikan menyimak adalah salah satu perkembangan bahasa selain membaca yang termasuk dalam golongan bahasa reseptif yang memiliki dua kompetensi dasar. Berikut indikator aspek bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun, yaitu :

Tabel 2. 2. Indikator Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Kompetesi Dasar	Indikator Pencapaian
3.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih
4.10 Menunjukkan kemampuan (menyimak dan membaca)	Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal: aturan untuk melakukan kegiatan memasak ikan)

(Sumber: Permendikbud no. 146 2014)

Tarigan (2008) menyebutkan keterampilan menyimak anak usia dini yang mempunyai rentang usia 4-7 tahun meliputi : (1) menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok bermain, (2) mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita atau dongeng, (3) dapat mengingat petunjuk dan pesan sederhana, (4) menyimak untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, (5) dapat mengulangi sesuatu sesuai apa yang didengar, dan (6) menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.

Menyimak dapat dilatih dengan pelatihan menyimak. Metode pelatihan menyimak dapat diwujudkan dengan memberikan anak untuk mendengarkan puisi, cerita, dongeng, fabel, dll, atau teks dengan alat bantu audio atau mereka menonton secara visual (Gulec & Durmus, 2014).

Oduolowu dan Oluwakemi (2014) menyatakan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini. Melalui cerita, anak secara alami membangun sebuah pengalaman ketika ia menyimaknya (Moore & Hall, 2012).

Dhieni, dkk. (2011) menjelaskan anak usia dini sudah mampu melaksanakan aktivitas menyimak, karena hal ini dikembangkan dalam pendidikan taman kanak-kanak. Lebih lanjut Dhieni, dkk., berpendapat bahwa anak taman kanak-kanak sudah mampu mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, hubungan, menganalisa, serta membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur tentang pemahaman berdasarkan informasi yang anak dapatkan melalui aktivitas menyimak. Morrow's (Odulowu & Oluwakemi, 2014) menyatakan lima indikator yang diuraikan menjadi 10 instrumen dalam pengukurannya, yaitu: (1) mengidentifikasi karakter, (2) isi cerita, (3) alur cerita, (4) pemecahan masalah, (5) mengurutkan cerita.

Dhieni, dkk. (2010) menambahkan bahwa terdapat keterlibatan proses kognitif yang aktif yang memerlukan kemampuan berpikir secara kritis. Anak memeriksa dan memproses tentang kebermaknaan informasi yang mereka terima. Proses yang dimaksud yaitu, anak berusaha memahami dan mengonstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya (Dhieni, dkk).

Disisi lain, menyimak dapat membantu dalam berkomunikasi yang baik. Dikatakan bahwa komunikasi yang baik berarti bahwa keempat keterampilan bahasa terintegrasi dalam penggunaan bahasa. Kesalahan ejaan, ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik, masalah artikulasi sederhana dan masalah pembuatan kalimat semua diciptakan ketika keterampilan menyimak tidak berkembang secara optimal (Singhal & Vohra, 2011).

Penjelasan sebelumnya membuktikan bahwa menyimak adalah sebuah proses yang aktif yang melibatkan aktivitas mental. Weger, Castle, dan Emmett (2010) mengungkapkan ciri-ciri menyimak yang aktif mencakup setidaknya tiga unsur utama yaitu, (1) pendengar menyampaikan keterlibatan nonverbal / kedekatan melalui perhatian, (2) mendengar mengulang perkataan baik isi maupun maksud pembicara, dan (3) pendengar mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong pembicara memberikan informasi tambahan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak merupakan keterampilan dasar dalam perkembangan bahasa yang diproses secara aktif dengan tahapan yaitu menerima, memahami, mengingat, menilai dan menanggapi. Peneliti membatasi didalam penelitian ini kegiatan yang diberikan kepada anak yaitu mendongeng sedangkan untuk aspek yang diukur dalam penelitian ini dibatasi empat aspek yaitu, (1) memahami, (2) mengingat, (3) menginterpretasikan, (4) merespon. Mendengar tidak diikut sertakan disebabkan sesuatu yang sulit untuk di ukur.

1.3 Manfaat Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan dasar perkembangan bahasa yang lain. Renikadevi (2014) mengungkapkan bahwa menyimak adalah keterampilan yang paling dasar yang mempengaruhi ketetrampilan bahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak yang berkembang dengan baik akan mempengaruhi perkembangan keterampilan bahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak juga dapat digunakan anak untuk memahami aktivitas sehari-hari untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Menurut Hogan, Adlof, dan Alonzo (2014) menjelaskan bahwa anak-anak menggunakan keterampilan menyimak untuk mengikuti intruksi, memahami cerita-cerita lisan, dan berbicara tentang kegiatan sehari-hari.

Keterampilan menyimak yang berkembang dengan optimal, akan mempengaruhi kemampuan bahasa lisan, tidak terkecuali membaca. Kemampuan membaca permulaan anak pada saat memasuki usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh keterampilan menyimak anak (Hogan, dkk., 2014). Oduolowu dan Oluwakemi (2014) juga menjelaskan anak mampu membimbing dan menemukan potensi yang ada dalam diri mereka ketika keterampilan menyimak mereka berkembang dengan baik.

Anak-anak yang sering melakukan aktivitas menyimak, akan terlatih daya konsentrasi dan daya ingatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Tramel (Oduolowu & Oluwakemi, 2014) mengamati bahwa anak-anak dapat juga menunjukkan konsentrasi dan daya ingat yang lebih baik ketika mereka mengembangkan keterampilan menyimak dengan baik.

Dhieni, dkk. (2011) menyatakan bahwa fungsi dari keterampilan menyimak yaitu, (1) menjadi dasar belajar, (2) menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis, (3) menunjang keterampilan bahasa lainnya, (4) memperlancar komunikasi lisan dan, (5) menambah informasi. Lepola dkk., (2012) dalam studinya menjelaskan menyimak juga memainkan peran langsung dalam membuat kontribusi yang signifikan

terhadap pengetahuan kosakata dan daya ingat terhadap sebuah kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas manfaat keterampilan menyimak yaitu (1) mengembangkan keterampilan bahasa yang lain, (2) menciptakan komunikasi yang baik, (3) menambah informasi, dan (4) melatih daya ingat.

1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak

Bromley (Dhieni, dkk., 2007) mengemukakan keterampilan menyimak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu, (1) faktor penyimak, yang berkaitan dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman, dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan, (2) faktor situasi, yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar anak dan stimulus visual yang diberikan, (3) faktor pembicara, dimana pembicara berperan penting dalam mengomunikasikan pesan dengan berbagai cara, sehingga anak dapat menyimak secara efektif.

Slamet (2007) menambahkan faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak yaitu pembicaraan atau bahan simakan. Isi dari pembicara atau materi simakan haruslah memenuhi hal-hal berikut seperti, aktual, berguna, dalam pusat penyimak, sistematis, seimbang. Selain ini juga harus memperhatikan materi yang sesuai dengan karakter anak usia dini karena dalam ruang lingkup ini membahas tentang anak usia dini.

Dengan demikian terdapat empat faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak anak yaitu (1) penyimak, (2) situasi, (3) pembicara, dan (4) pembicaraan.

2. Hakikat Metode Pembelajaran Read Aloud

2.1 Pengertian Metode Pembelajaran Read Aloud

Metode pembelajaran *read aloud* merupakan kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh seorang guru maupun orang dewasa untuk anak-anak (Mikul, 2015). Morrison dan Wlodarczyk (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran *read aloud* sebagai pembiasaan dalam pembelajaran yang rutin dilakukan pembaca dengan menggabungkan variasi nada, kecepatan, volume, dan jeda yang merupakan kumpulan karakteristik yang sama dengan intonasi bacaan yang baik. Mewton, Park, dan Rasinki; Biemiller dan Boote (Kindle, 2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran *red aloud* banyak diterima sebagai sarana untuk mengembangkan kosakata, terutama pada anak-anak. Johnston (2015) menambahkan dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran *read aloud* menggunakan ekspresi, suara yang nyaring dan berintonasi serta gerak tubuh untuk menarik perhatian anak-anak dan melibatkan mereka kedalam cerita. Harrington (strachan, 2015) berpendapat bahwa, guru bisa menggunakan buku cerita bergambar untuk memberi motivasi belajar serta menarik perhatian anak.

Lane & Wright (2007) memberikan cara untuk memaksimalkan keefektifan metode pembelajaran *read aloud* dengan cara memilihkan buku cerita bergambar dengan kriteria secara sosial dan emosional. Buku cerita yang dipilih sesuai dengan cerita akan mendorong anak untuk melakukan interaksi melalui verbal yang dapat mengarahkan anak pada perilaku yang positif. Dalam penelitian ini akan menggunakan “buku

besar” sebagai media pembelajaran pada anak. Media buku besar dalam metode pembelajaran *read aloud* sebagai media visual mempermudah anak untuk memahami informasi yang anak dapatkan melalui indra pendengaran karena pada saat pembelajaran anak dapat melihat gambar pada buku cerita yang diberikan. Usaha anak untuk melihat gambar buku cerita tidak lagi muncul pada saat pembelajaran pada buku besar, karena ukurannya yang anak sudah mampu melihat dari posisi awal anak duduk selain itu penggunaan buku besar membantu anak-anak untuk suka terhadap buku (Weaver,1990).

Metode pembelajaran *read aloud* juga mengajarkan cara membaca yang baik seperti yang dibawakan oleh guru serta meningkatkan keterampilan menyimak anak dan juga bahasa lisan. Secara tidak langsung, guru juga memberi pemahaman kepada anak, bahwa bahasa buku berbeda dengan bahasa lisan tambah Jhonston (2015). Disisi lain, Franzese (Oueini, Bahous, & Nabhani, 2008) mendefinisikan metode pembelajaran *read aloud* adalah dimana anak-anak menyimak orang dewasa membaca berbagai jenis teks dan kemudian terlibat dalam diskusi tentang buku yang diceritakan.

Metode pembelajaran *read aloud* juga memberi tentang pemahaman baru melalui pertanyaan yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Strachan (2015) menyatakan bahwa selama metode pembelajaran *read aloud*, guru-guru membantu anak memberi pemahaman dan mendukung pembelajaran mereka tentang konsep-konsep baru melalui intruksi langsung dengan cara bertanya sebelum, selama,, dan

stelah membaca, membantu anak-anak untuk suka terhadap buku dan meningkatkan respon anak-anak. Menurut Dickinson (McGee & Shickedanz, 2007) metode pembelajaran *read aloud* adalah metode pembelajaran yang interaktif. Interaksi di dalam pembelajaran berupa dialog antara guru dengan anak yang diperlihatkan melalui tanya jawab berkaitan dengan isi teks yang menghindarkan anak untuk menjadi penyimak pasif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *read aloud* adalah suatu strategi pembelajaran interaktif, dengan menggunakan buku cerita bergambar yang dibacakan dengan teknik membaca yang baik melalui intonasi dan eksperimen sehingga menarik perhatian serta memberikan pengetahuan baru melalui diskusi yang dibangun bersama anak.

2.2 Manfaat Metode pembelajaran *Read Aloud*

Al-Mansur dan Al-Shoman (2011) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *read aloud* memiliki efek positif pada perkembangan membaca dan kosa kata. Metode pembelajaran *read aloud* untuk anak-anak dapat digunakan secara proaktif untuk menghindari masalah membaca seperti kosakata dan kurangnya pemahaman dan motivasi terhadap membaca secara umum dan akan menjamin kesuksesan membaca.

Keterampilan menyimak dan keterampilan bahasa lisan yaitu berbicara juga dapat berkembang melalui pembelajaran dengan metode pembelajaran *read aloud*. Marrison & Wlodarczyk (2009) menjelaskan metode pembelajaran *read aloud* dapat membantu anak dalam membangun dan mendukung keterampilan menyimak dan kemampuan berbicara serta

perkembangan bahasa secara keseluruhan.

Tarim (2015) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *read aloud* dapat meningkatkan keaksaraan anak usia dini dalam menginspirasi anak untuk memasuki usia sekolah. Pelaksanaan metode pembelajaran *read aloud* yang membantu anak secara visual dan memberikan pemahaman terhadap kosakata dapat mengantarkan anak untuk mengembangkan perkembangan literasi anak. Sejalan dengan Wisemen (2011) menyatakan bahwa metode pembelajaran *read aloud* yang interaktif membantu pada prestasi akademik anak melalui konseptualisasi membaca dan mengenali huruf yang dibangun anak.

Ceparno (2010) menjelaskan bahwa manfaat metode *read aloud* yaitu : (1) membantu anak dalam mengembangkan kosakata, (2) meningkatkan respon anak-anak dalam pembelajaran, (3) membantu anak untuk memahami bacaan, dan (4) membantu anak untuk sukses dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat diatas, Needlam (Al-Mansour & Al-Shorman, 2011) menegaskan bahwa ada banyak alasan yang baik untuk *read aloud* diterapkan untuk pembelajaran, yaitu : (1) membaca bersama-sama menyenangkan, (2) *read aloud* memotivasi untuk belajar, (3) membaca dengan suara yang lantang dan nyaring penting untuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, (4) *read aloud* membangun keterampilan menyimak, (5) *read aloud* dapat membantu membangun kosakata, (6) cerita dapat membantu mengembangkan daya imajinasi, dan (7) dengan cerita membantu mengajarkan berbagai karakter.

Pemilihan metode untuk kriteria penelitian ini adalah metode bercerita dengan metode pembelajaran *read aloud*. Pada anak seperti (1) hal yang menyenangkan untuk anak-anak maupun dewasa, (2) anak-anak pertama kali mulai membaca dengan menafsirkan gambar, (3) *read aloud* memungkinkan anak-anak untuk senang dengan kata-kata dan belajar lebih banyak tentang bahasa, (4) membaca untuk anak-anak membantu memfokuskan pada bahasa lisan, (5) membaca dengan suara nyaring kepada anak-anak mengarahkan ke pemahaman anak terhadap bahasa tulis menghubungkan berbicara dan menulis dengan kata, dan (6) *read aloud* adalah salah satu cara yang paling penting yang dapat mengembangkan bahasa dan keterampilan keaksaraan anak-anak (Lockhart, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, ditarik kesimpulan manfaat metode pembelajaran *read aloud* yaitu (1) menambah kosakata, (2) mengembangkan keterampilan menyimak dan bahasa lisan, (3) memotivasi anak untuk membaca, dan (4) merangsang daya ingat.

2.3 Langkah-langkah dalam Penerapan Metode Pembelajaran Read Aloud untuk AUD

Metode pembelajaran *read aloud* dilakukan dengan tiga kali pengulangan secara sistematis menggunakan buku yang sama (McGee & Schickedanz, 2007). Pengulangan yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan buku yang sama dapat meningkatkan kosakata dan pemahaman tentang buku serta membantu meningkatkan daya ingat pada anak. Berikut langkah-langkah untuk penerapan metode pembelajaran *read aloud* yang efektif dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2. 3Komponen dalam Pengulangan Metode Read Aloud untuk PAUD

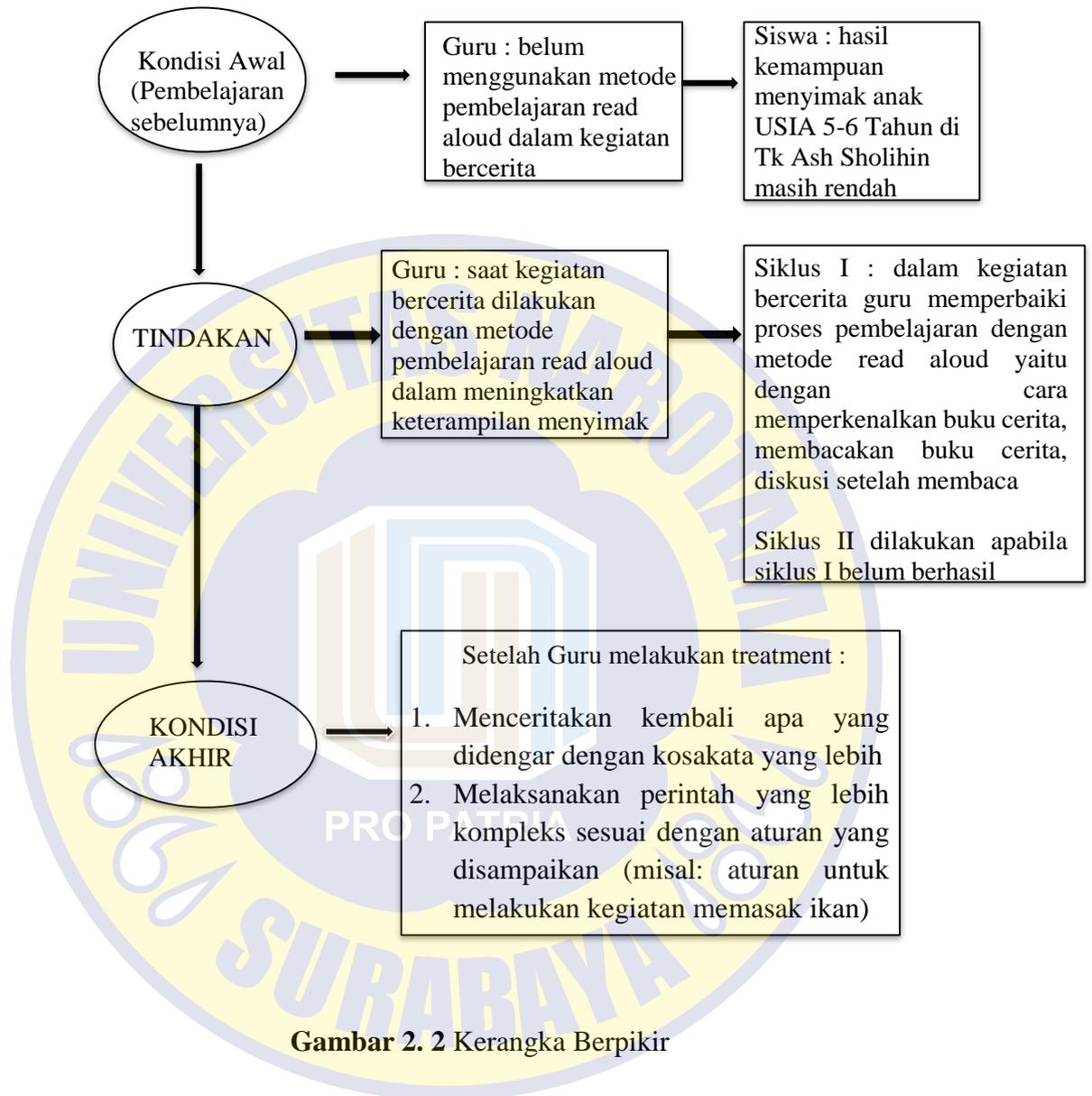
Tahapan	<i>Read aloud</i> Bagian awal	<i>Read aloud</i> Bagian kedua	<i>Read aloud</i> bagian ketiga : Rekonstruksi yang dibimbing
Memperkenalkan buku	Guru menyampaikan beberapa kalimat untuk memperkenalkan tokoh utama dan masalah utama dengan menggunakan sampul buku, bagian belakang buku dan judul yang diperlukan.	Guru mengingatkan kembali tentang tokoh dan masalah utama dalam cerita dengan memberikan pertanyaan tentang tokoh dan masalah utama dalam cerita.	Guru mengajak anak untuk mengidentifikasi dan menguraikan solusinya serta mengajak anak untuk menyebutkan kembali judul buku.
	dapat menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh utama. Mengajukan beberapa pertanyaan kritis tentang komentar yang diberikan.	Pertanyaan kritis berdasarkan komentar yang diberikan.	Berikan respon komentar anak-anak dan perhatikan kosakata dalam konteks yang berbeda.
Diskusi setelah membaca.	Guru mengajukan pertanyaan “mengapa” yang membutuhkan penjelasan. Gunakan pertanyaan yang	Guru bertanya “mengapa” untuk pertanyaan lainnya atau bertanya “ apa yang akan terjadi jika....?”	Guru bertanya “mengapa” untuk pertanyaan lainnya atau bertanya, “apa yang akan terjadi jika...?”

	yang meminta jawaban. Menunjukkan bagaimana menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan “saya pikir...”	gunakan pertanyaan tindak lanjut untuk mendorong pemikiran anak-anak.	
--	---	---	--

(Sumber: McGee & Schickendanz, 2007)



B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir